

Ringkasan Hasil Survei

# Perubahan Status & Perilaku Merokok

## Setelah 10 bulan pandemi COVID-19 di Indonesia

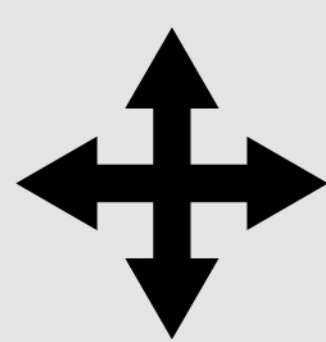
### Latar Belakang:

- Indonesia adalah:
- Salah satu negara dengan prevalensi perokok pria tertinggi di dunia (2016)
  - Salah satu episenter pandemi COVID-19. Lebih dari 4 juta rakyat Indonesia telah terjangkit COVID-19 dan lebih dari 100.000 diantaranya meninggal dunia
  - Terdapat penambahan lebih dari 1 juta penduduk miskin (BPS, 2021) dan penambahan lebih dari 2 juta pengangguran (WFP, 2020) selama pandemi.

### Pertanyaan Penelitian:

“Bagaimana pandemi COVID-19 dan dampak terkait mempengaruhi status dan perilaku rokok di Indonesia”

### Tujuan:



**Arah Perubahan**  
Menentukan arah perubahan status dan perilaku merokok setelah 10 bulan masa pandemi COVID-19 di Indonesia.



**Deskriptif**  
Mengetahui gambaran deskriptif antara pandemi COVID-19 dan dampak terkait dengan perubahan status dan perilaku merokok.

### Metode Penelitian:



**Data**  
Pengumpulan data primer dilakukan dengan survei telepon.  
  
Desember 2020 - Januari 2021  
Survei dilakukan untuk menggali informasi tentang kebiasaan merokok sebelum pandemi (Februari 2020) dan setelah pandemi (periode *interview*).



**Sampling**  
Dilakukan metode *stratified random sampling* yang representatif terhadap pemilik telepon genggam di Indonesia (sekitar 76% dari populasi Indonesia (Susenas 2019)).  
  
Total sampel akhir pada studi ini adalah 1,082 responden.

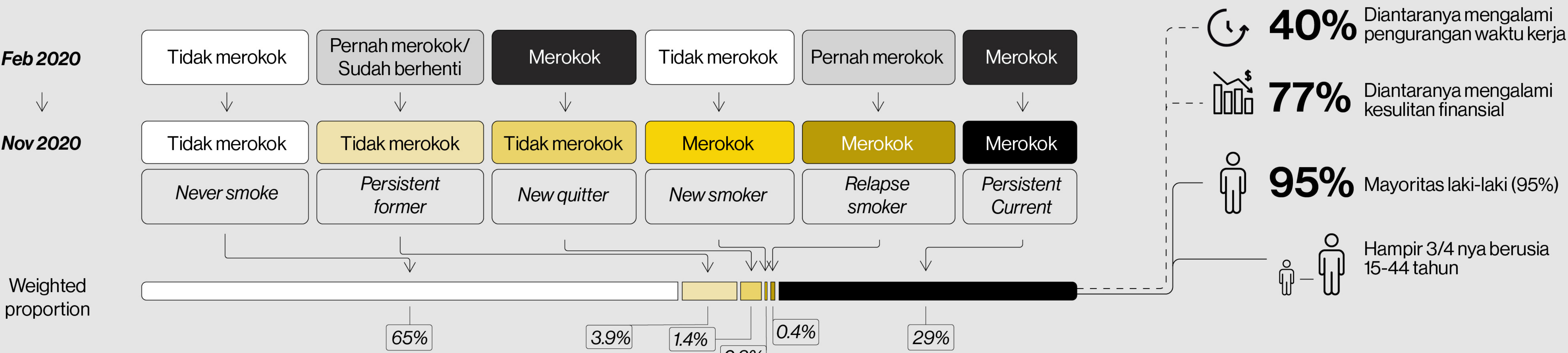


**Analisis**  
Analisis deskriptif untuk mengetahui  
(i) perubahan status dan perilaku merokok setelah 10 bulan pandemi COVID-19;  
(ii) faktor ekonomi, indikator terkait COVID-19, dan karakteristik demografi pada perubahan status dan perilaku merokok setelah 10 bulan pandemi COVID-19.

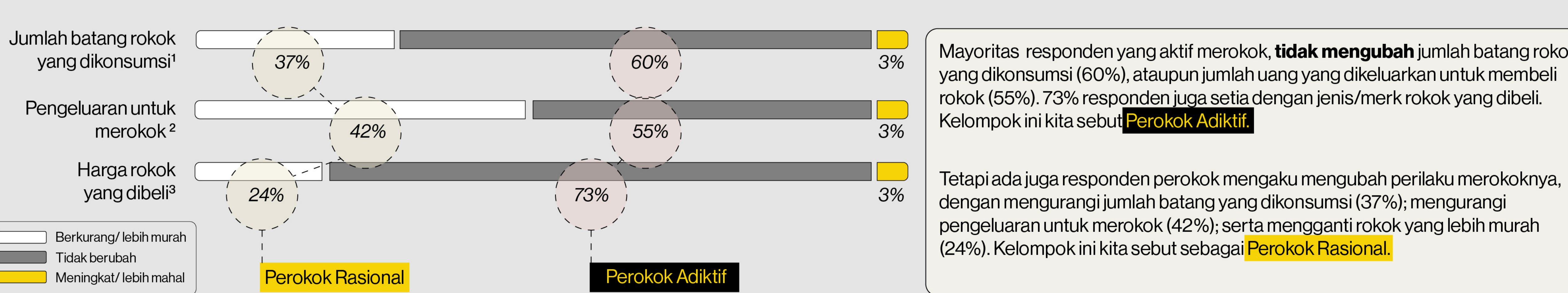


**Weight**  
*Post-stratification weight* menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 dilakukan untuk merefleksikan struktur umur dan jenis kelamin

### Perubahan Status Merokok:



### Perubahan Perilaku Merokok:



1. Rata-rata jumlah rokok yang dikonsumsi per minggu pada bulan berjalan (pasca pandemi) dibandingkan dengan rata-rata jumlah rokok yang dikonsumsi per minggu pada bulan Februari 2020 (pra pandemi); dalam tiga kategori: menurun, stagnan, meningkat.  
 2. Rata-rata jumlah pengeluaran untuk rokok per minggu pada bulan berjalan (pasca pandemi) dibandingkan dengan rata-rata jumlah pengeluaran untuk rokok per minggu pada bulan Februari 2020 (pra-pandemi); dalam tiga kategori: menurun, stagnan, meningkat.  
 3. Harga per bungkus (atau batang) rokok yang paling banyak dikonsumsi pada bulan berjalan (pasca- pandemi) dibandingkan dengan harga per bungkus (atau batang) rokok yang paling banyak dikonsumsi pada Februari 2020 (pra-pandemi); dalam tiga kategori: beralih ke harga rokok yang lebih rendah, harga rokok yang sama, harga rokok yang lebih tinggi.



Faktor apa yang terkait dengan perubahan perilaku pada kelompok Perokok Rasional?



Pembatasan Sosial

Perokok yang tinggal di area dengan pembatasan sosial di masa 10 bulan pandemi cenderung mengurangi pengeluaran untuk merokok (46%), dan membeli rokok dengan harga yang lebih murah (30%), dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengalami aturan pembatasan sosial.



Guncangan Kerja

Perokok yang mengalami guncangan pekerjaan seperti terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK), pengurangan jam kerja, atau berpindah kerja ke tipe pekerjaan yang lebih rendah (misalnya dari sektor formal ke sektor informal dengan pendapatan lebih rendah), cenderung mengurangi jumlah batang rokok yang dikonsumsi dan pengeluaran untuk membeli rokok. Perokok pada kelompok ini juga memiliki presentase yang lebih rendah untuk beralih ke rokok yang lebih mahal dibandingkan dengan perokok yang tidak mengalami guncangan pekerjaan.

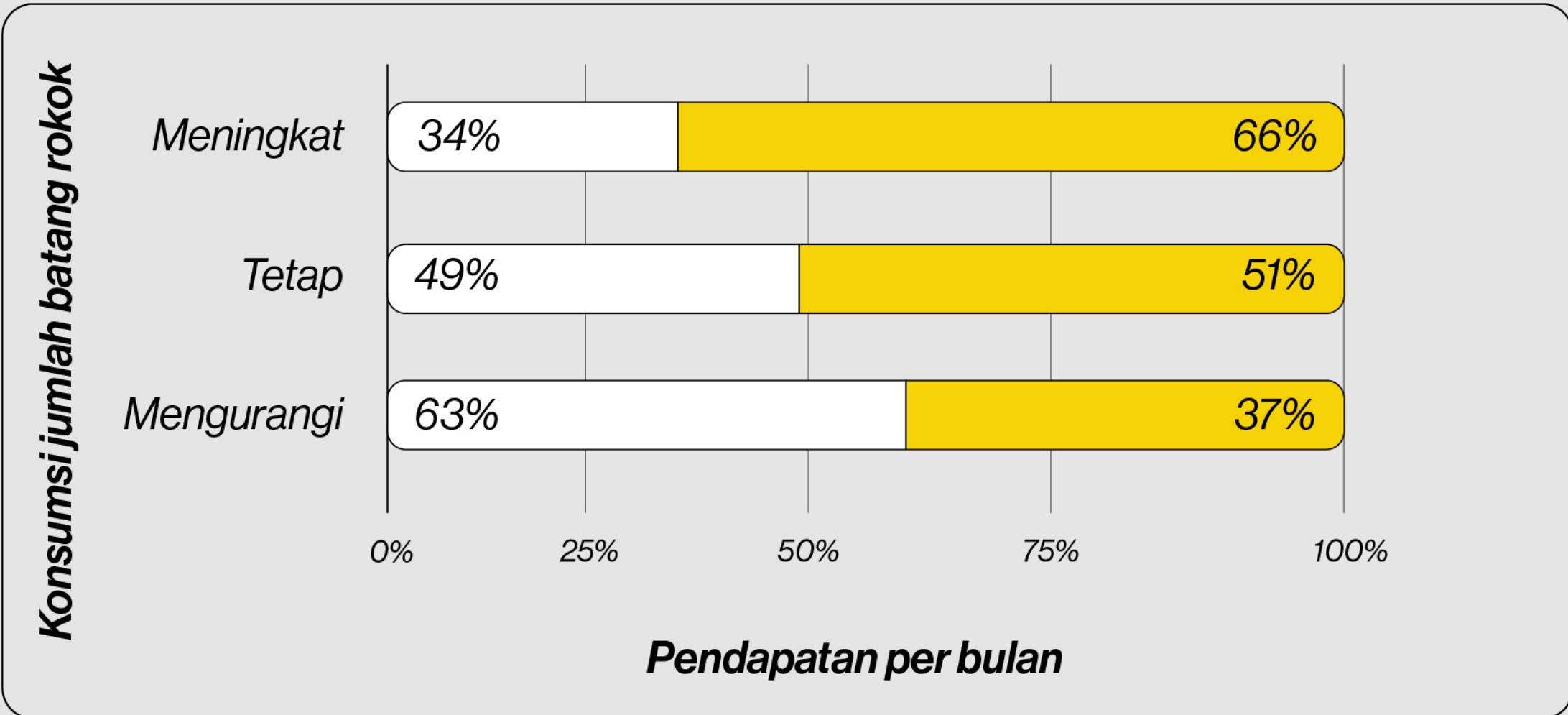
Hasil ini menunjukkan bahwa guncangan pekerjaan dapat membawa konsekuensi ekonomi bagi perokok sehingga memotivasi mereka untuk menurunkan konsumsi rokok.



Kesulitan Finansial

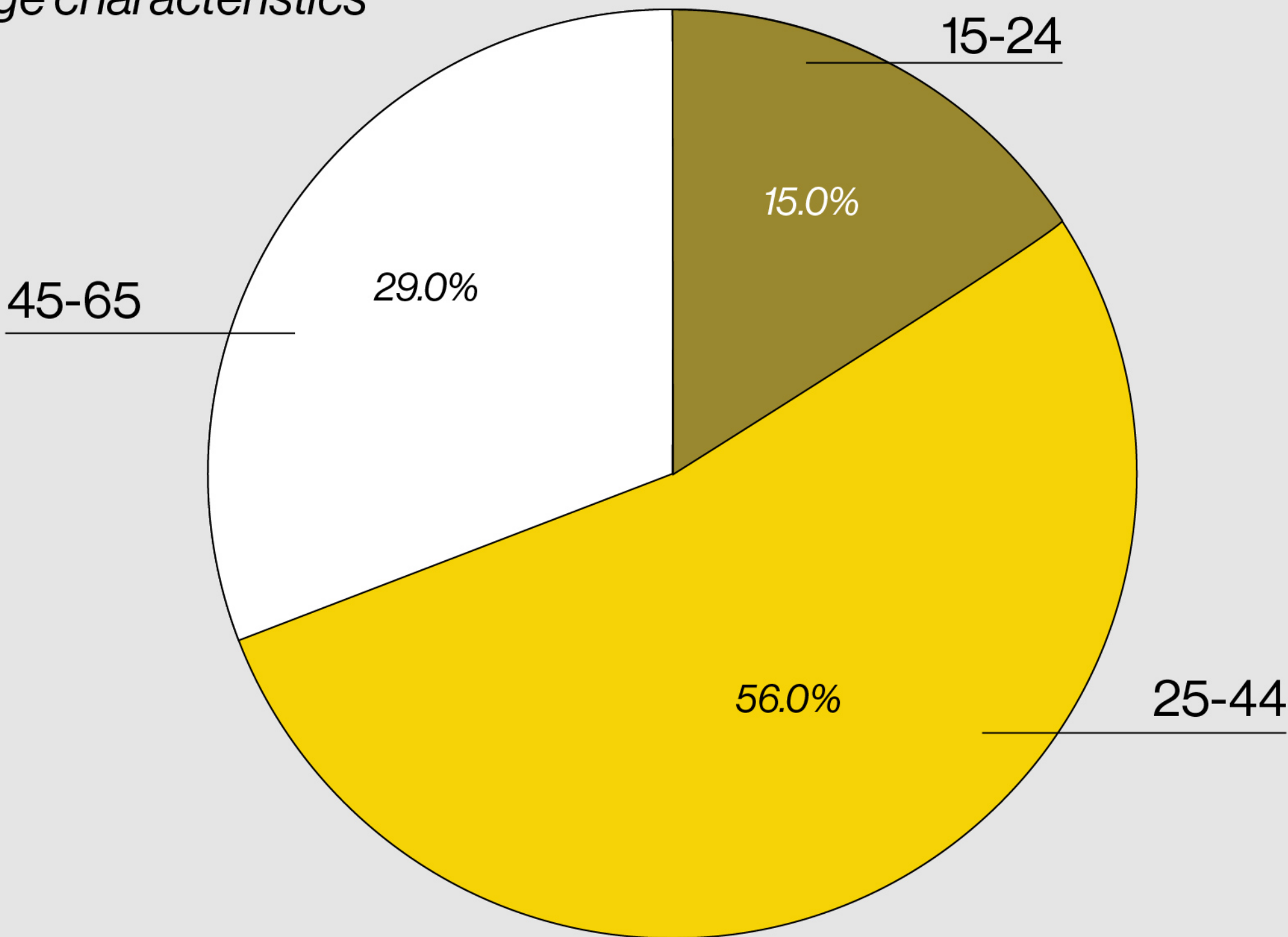
Perokok yang mengalami kesulitan finansial cenderung mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi (41%) dan pengeluaran untuk membeli rokok (47%), dibandingkan dengan perokok yang tidak mengalami kesulitan finansial.

Pengaruh tingkat pendapatan dengan konsumsi rokok



Perokok yang beralih ke rokok yang lebih murah:

Age characteristics

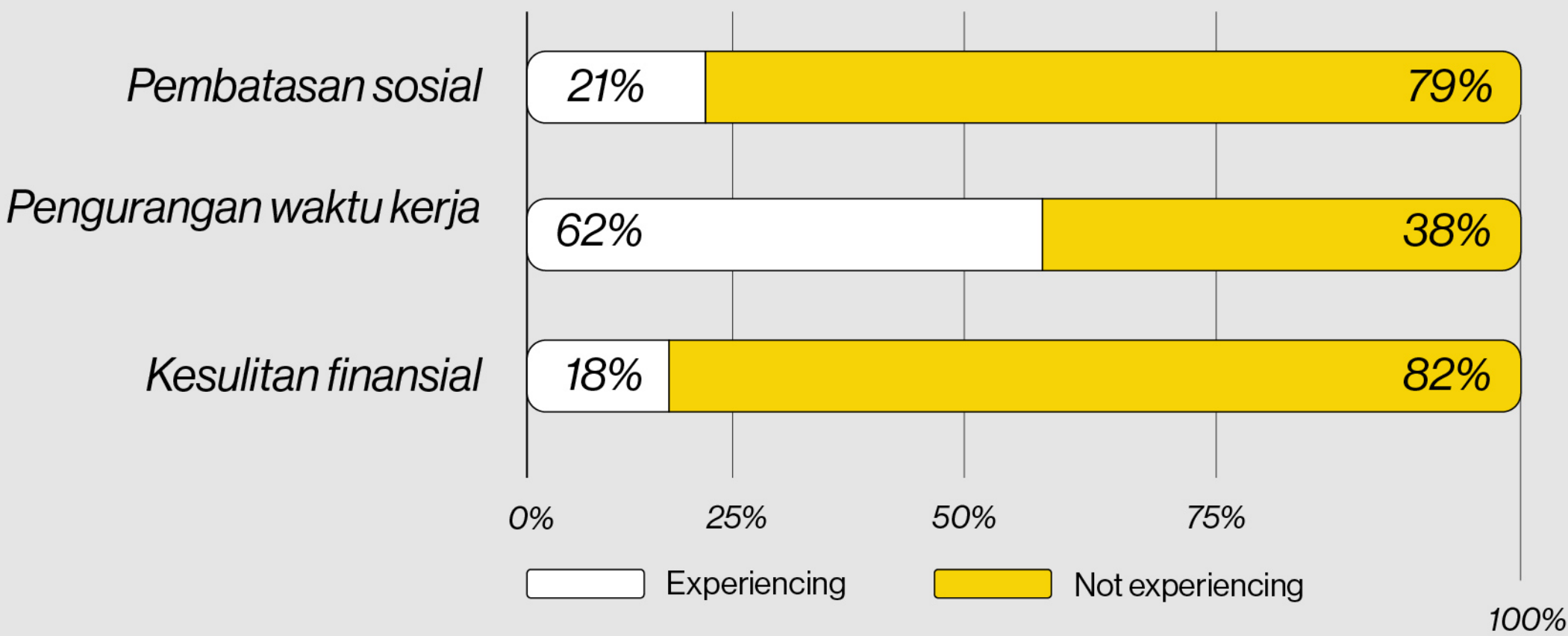


Dari karakteristik usia, mayoritas perokok yang berpindah ke rokok lebih murah berasal dari usia 25-44 tahun.

Proporsi perokok aktif yang mengurangi jumlah batang rokok yang dikonsumsi, cenderung lebih tinggi pada kelompok berpenghasilan 3 juta rupiah atau kurang, dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan lebih dari 3 juta rupiah.

Hal ini mengindikasikan perokok dengan tingkat pendapatan rendah cenderung lebih sensitif terhadap perubahan situasi ekonomi.

Mayoritas perokok yang berpindah ke rokok lebih murah, mengaku mengalami pembatasan sosial (79%) dan kesulitan finansial (82%).



Mengganti ke jenis rokok dengan harga yang lebih murah 25%

Dari	Ke	Percentage
Rokok Putih	Rokok Kretek	7%
Rokok Putih	Rokok lainnya	1%
Rokok Kretek	Rokok lainnya	17%

mayoritas perokok aktif persisten yang memilih rokok yang lebih murah juga beralih dari rokok kretek ke rokok lain dengan harga yang berpotensi lebih rendah, seperti rokok merek lokal atau yang tidak begitu populer, rokok tradisional (misalnya klobot, kawung, dll).

Kesimpulan:

29% perokok aktif persisten

Sebanyak 29% responden menyatakan tetap merokok setelah 10 bulan masa pandemi COVID-19

4 out of 10 perokok aktif persisten mengurangi konsumsi dan pengeluaran rokok

Sekitar 37-42% perokok aktif persisten mengurangi batang rokok yang dikonsumsi dan pengeluaran untuk membeli rokok

1 out of 10 perokok aktif persisten Switched to the less expensive cigarettes

Terdapat 24% perokok aktif persisten yang beralih ke rokok yang lebih murah selama masa pandemi

Meskipun sebagian besar perokok tidak mengubah konsumsinya (adiktif), sekitar seperempat dari perokok adalah perokok rasional yang responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi sehingga melakukan perubahan perilaku merokok.

Adanya variasi harga rokok (murah hingga mahal), memungkinkan perokok beralih ke rokok yang lebih murah.

Rekomendasi Kebijakan:



Mengurangi variasi harga

Salah satu faktor tidak berkurangnya konsumsi rokok adalah karena masih tersedia opsi rokok yang lebih murah. Kebijakan yang dapat mengurangi variasi harga di pasaran, seperti penyederhanaan golongan cukai perlu dilakukan.



Mendorong kenaikan harga

Perokok rasional dan perokok yang berasal dari kelompok ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi dengan mengurangi konsumsi rokoknya.

Hal ini dapat menjadi peluang pemerintah untuk menurunkan konsumsi rokok dengan meningkatkan harga rokok melalui kenaikan tarif cukai.